

## **PENDIDIKAN SOPAN SANTUN DAN KAITANNYA DENGAN PERILAKU BERBAHASA JAWA MAHASISWA**

oleh Suharti

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

The application of Javanese etiquette as the realization of the behavioural education practised in the family setting can contribute to students' success while speaking Javanese pragmatically in taking the Oral Expression course. This implies that every family member has to be well-behaved and respect one another. Making it a habit to speak Javanese accompanied by the appropriate etiquette and good behaviour may encourage students to feel confident and comfortable when they speak Javanese with anyone in any situation. Being self-confident, thoughtful, comfortable, and respectful with one another are essential factors enabling one to live happily in society.

**Key Words:** etiquette, behavioural education, Javanese

### **A. Pendahuluan**

Bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar selanjutnya PBM pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia digunakan pada mata kuliah nonketerampilan dan bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar mata kuliah keterampilan sekaligus sebagai materi latihannya. Mata kuliah keterampilan terdiri atas keterampilan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara dengan masing-masing penyebutan komprehensi tulis, komprehensi lisan, ekspresi tulis, dan ekspresi lisan. Dari keempat keterampilan tersebut ekspresi lisan merupakan keterampilan yang memerlukan banyak persiapan. Persiapan diperlukan karena dalam praktik berbicara tersebut mahasiswa dituntut untuk berbahasa Jawa secara pragmatik, lancar, serta



penyampaian pesan secara jelas sesuai dengan perannya. Selain itu mahasiswa juga harus mengingat pada sikap berbicara, sikap anggota badannya, dan sebagainya. Peran pada latihan keterampilan berbicara ditentukan oleh dosen pengajarnya. Peran yang dilatihkan sebagai pemakalah - peserta seminar, pembawa acara, *panyandra*, dan *pamedharsabda*, dengan materi berkisar pada masalah bahasa, sastra, dan budaya.

Berbahasa Jawa sesuai dengan perannya atau dapat disebut berbahasa Jawa sesuai dengan situasi dan konteksnya, baik berupa percakapan ataupun pidato adalah tujuan mata kuliah Ekspresi Lisan. Mahasiswa yang telah menguasai dan terampil berbahasa Jawa secara pragmatik berarti telah menguasai *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Namun kenyataannya tidak semua mahasiswa telah menguasai penggunaan bahasa secara pragmatik tersebut. Kenyataan ini dapat dilihat pada waktu mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya. Mahasiswa lebih banyak memilih berbahasa Indonesia, walaupun dosen telah membuka pembicaraan dengan berbahasa Jawa. Kenyataan lain yang terlihat di kelas keterampilan pada waktu terjadi proses belajar mengajar mahasiswa lebih banyak diam daripada yang merespon pembicaraan dosen. Kenyataan mahasiswa lebih banyak diam ini dipengaruhi oleh sikap pesimisme dan kurang percaya diri mahasiswa berbahasa Jawa di dalam kelas (Suharti, 1992: 65) dan rasa takut membuat kesalahan yang berlebihan dalam berbahasa Jawa (Suharti, 1991: 97). Mengapa terjadi hal demikian? Hal inilah yang menarik minat untuk dikaji, yakni hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa Jawa secara pragmatik mahasiswa dalam PBM Ekspresi Lisan.

#### **B. Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa secara Pragmatik**

Perilaku berbahasa Jawa secara pragmatik adalah berkomunikasi dengan menggunakan alat bahasa Jawa sesuai dengan situasi dan konteksnya, atau yang dibatasi oleh faktor-faktor pragmatik, juga sikap santun yang ada pada diri pembicara dan lawan bicaranya, yang disebut



*unggah-ungguh* berbahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di dalam kelas juga dapat disebut perilaku berbahasa Jawa karena merupakan reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (*sikap*), tidak saja badan atau ucapan (KUBI, 1990:671-672). Perilaku berbahasa Jawa tidak saja menggunakan bentuk ungkapan verbal bahasa Jawa, tetapi juga disertai bentuk ungkapan nonverbal. Bentuk ungkapan verbal bahasa Jawa adalah ucapan atau yang menggunakan lambang-lambang berartikulasi bahasa Jawa, sedangkan ungkapan nonverbal adalah bentuk ungkapan yang sering didefinisikan sebagai pertukaran informasi melalui tanda-tanda nonlinguistik ((Lincoln dan Egon G. Guba, 1985: 276) atau nonbahasa yang dapat berupa gerakan badan (*kinesik*), bunyi nonbahasa (*paralinguistik*), jarak (*proksemik*) (Subiyakto, N, 1988: 12). Adapun pesan nonverbal adalah (1) *kinesik* disampaikan menggunakan gerakan tubuh, (2) *proksemik* melalui pengauran jarak dan ruang, dengan mengatur jarak pembicara dengan yang lain; (3) artifaktual melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik; (4) *paralinguistik* adalah penyampaian pesan berhubungan dengan nada, kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme (Jalaludin, 1986: 305-310). Jadi yang dimaksud perilaku berbahasa Jawa secara pragmatik di dalam PBM Ekspresi Lisan adalah berbahasa Jawa sesuai dengan aturan-aturan berbahasa Jawa dan sikap santun pembicara terhadap lawan bicaranya, serta menyampaikan isi pidato dengan jelas dan lengkap sesuai dengan peran yang disampaikan. Dengan demikian, di dalam berbahasa Jawa tidak hanya diperlukan aturan-aturan berbahasa Jawa, tetapi diperlukan juga pengetahuan sopan santun.

### C. Pendidikan Sopan Santun

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro (1977: 20-21) secara umum diartikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Dikatakan menuntun karena masing-masing anak memiliki kodrat dan keadaannya masing-masing. Pendidikan di sini dimaksudkan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar



mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Supadjar (1985:198-201) kodrat manusia hidup dari lahir sampai akhir hayatnya dibagi menjadi empat tingkatan masa, ialah masa muda, masa dewasa, masa tua/ masa merenung, dan masa mengesampingkan keduniaan. Tingkatan-tingkatan tersebut masing-masing memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Pada masa muda antara umur 0-24 tahun mereka yang tergolong dalam rentangan umur tersebut memiliki tugas dan kewajiban untuk mencari pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun khusus yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan pengabdianya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Pengetahuan yang bersifat umum dapat digunakan sebagai bahan untuk menangkap dan menanggapi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, sedangkan yang bersifat khusus atau yang menjurus pada jurusan tertentu sesuai dengan panggilan hidupnya.

Selain mempelajari pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus tersebut manusia muda juga harus berlatih diri untuk menjadi manusia Tri-H-Laras, yakni H1, hutamangganya berisikan segala macam pengetahuan yang berguna bagi diri pribadi, keluarga sendiri, dan bagi masyarakat serta negaranya; H2, hatinya berisikan budi pekerti, akhlak, watak yang baik bagi diri sendiri, bagi umum, dan bagi pengabdian kepada Tuhan YME; dan H3, hawaknya kuat, sehat, dan prigel yang diperlukan orang dalam kehidupan sehari-hari. Segala yang dimiliki dari masa muda ini berguna untuk melanjutkan tugas dan kewajibannya di masa dewasa yang juga terdiri atas empat, yakni orang hidup di masyarakat harus memiliki pangkat, harta benda, kepandaian, dan kesusilaan. Orang hidup di masyarakat harus memiliki jabatan atau pekerjaan yang layak, memiliki harta benda untuk menyelenggarakan kehidupannya sehari-hari, memiliki kepandaian untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan harus memiliki akhlak yang baik, budi pekerti yang terpuji, kelakuan yang tulus atau watak yang jujur.



Dari keempat tugas kewajiban tersebut bila salah satu tidak ada atau tidak dimiliki oleh seseorang anggota masyarakat, maka ia tidak akan dihargai oleh masyarakatnya. Misalnya, seseorang tidak memiliki pekerjaan, otomatis ia tidak memiliki harta benda yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula bila seseorang tidak memiliki kepandaian, tentunya ia juga akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan guna mendapatkan harta benda sebagai sarana dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Untuk itu tugas dan kewajiban ini mutlak harus dimiliki oleh anggota masyarakat untuk kelangsungan hidupnya. Selain itu keberhasilan seseorang pada masa dewasa ini digunakan sebagai bekal memasuki masa tua atau masa merenung, dan seterusnya untuk memasuki masa keempat yakni masa mengesampingkan keduniaan.

Pendidikan yang diartikan untuk menuntun anak pada kodratnya masing-masing untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya adalah sesuatu perjalanan yang panjang, sejalan dengan perjalanan kodrat manusia dari lahir sampai akhir hayatnya yang terdiri atas empat masa yakni, masa muda, masa dewasa, masa tua/ masa merenung, dan masa mengesampingkan keduniaan. Pencapaian keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya tersebut dapat disejajarkan dengan tugas dan kewajiban manusia sebagai makhluk moral, makhluk sosial, dan makhluk individual (Soepadjar, 1985: 196). Manusia dalam kehidupannya tidak dapat memilih salah satu tugas itu untuk diprioritaskan, misalnya tugas sebagai makhluk individual yang akan dilaksanakan pada saat ini. Dari ketiga tugas manusia ini dapat diketahui bahwa manusia tidak dapat hidup menyendiri tetapi selalu membutuhkan kehadiran manusia lainnya. Untuk dapat mencukupi kebutuhan bergaul dengan manusia lain, antara lain diperlukan sopan santun sebagai sarannya.

Sopan santun atau tata krama menurut Taryati, dkk. (1995:71) adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan



dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Banyak yang diharapkan lingkungan dari tata krama atau sopan santun karena orang tua diwajibkan untuk mengajarkannya. Ada yang berpendapat bahwa baik buruknya tingkah laku anak merupakan cermin tingkah laku orang tua sendiri. Oleh karena itu bagi anak, tidak ada pemberian yang lebih baik dari pada orang tua kecuali dengan pemberian pendidikan yang lebih baik, menanamkan budi pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.

Penjelasan tentang sopan santun tersebut sejalan dengan pernyataan Suwadi (1985: 12) bahwa sopan santun atau *ungguh-ungguh* berbahasa dalam bahasa Jawa mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya, atau dapat disebut sebagai *patrap* dan *pangucap* (Dwiraharjo, 1999:3) yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, orang yang menghormati orang lain dengan tuturan halus dengan bahasa Jawa *krama alus*, tentu diungkapkan dengan tingkah laku atau *patrap* yang hormat, begitu pula sebaliknya orang yang bertingkah laku hormat pada orang lain tidak akan disertai tuturan atau *pocapan* yang kurang hormat misalnya dengan bahasa Jawa *ngoko* santai. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan contoh percakapan mahasiswa dengan dosennya, seperti berikut.

Dosen : *Mas iki ibu nyuwun titip serat iki diaturake ibu Larasati.*

MHS : *Ya bu mengko dakterake nyang ibu Larasati. (diucapkan dengan santun)*

'Dosen: *Mas ini ibu minta tolong surat ini diberikan ibu Larasati.'*

'Mhs : *Ya bu nanti saya antarkan ke ibu Larasati.'*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa dosen sebagai orang yang lebih tua menggunakan pilihan tingkat tutur *ngoko alus*, dan



mahasiswa menggunakan pilihan tingkat tutur *ngoko lugu*. Dari pilihan tingkat tutur *ngoko* yang digunakan mahasiswa untuk menjawab percakapan dosen ini berdasarkan keumuman yang terjadi di masyarakat Jawa kurang berterima. Yang umum terjadi adalah mahasiswa menjawab percakapan dosen yang berwujud tingkat tutur *ngoko alus* dengan tingkat tutur *krama alus*. Dosen sebagai orang yang dituakan memilih *ngoko alus* untuk menghormati si mahasiswa dengan menggunakan pilihan leksikon *krama inggil* “nyuwun”, dan sebagai adat kebiasaan yang berlaku mahasiswa akan menjawab dengan *krama alus*, seperti berikut.

Dosen: *Mas iki ibu nyuwun titip serat iki diaturake ibu Larasati.*

Mhs : *Inggih bu, mangke kulaaturaken dhateng ibu Larasati*

Penentuan penggunaan bahasa Jawa dengan didasarkan pada perbedaan sikap santun ini disebut tingkat tutur yang dapat dibedakan menjadi tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Poedjosoedarmo, 1979: 3). Untuk memiliki sopan santun yang baik ini tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, tentunya melalui proses tuntunan atau pendidikan seperti disebut di atas.

Tuntunan bersopan santun dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Tempat terjadinya pendidikan dapat di dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pelaku pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua, orang yang lebih tua, sesamanya ataupun oleh pengajar di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan sopan santun ini sangatlah kompleks, dan hasilnya pun tidak mudah diramalkan.

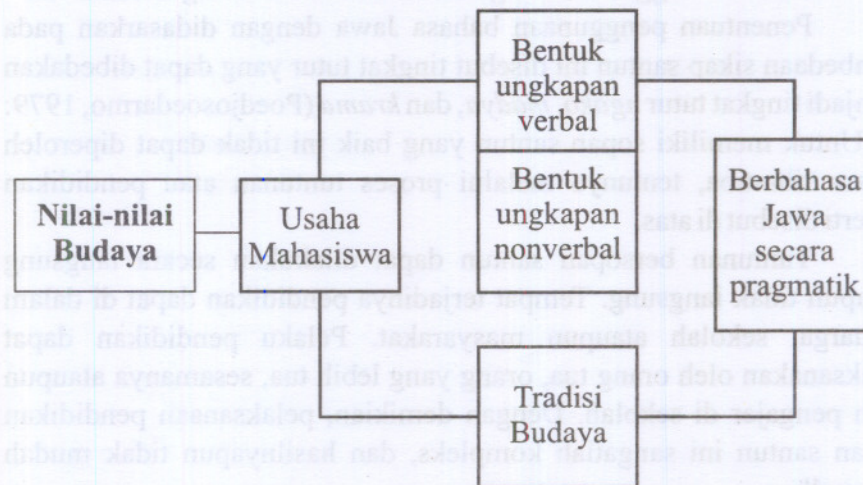
Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern maupun ekstern. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu kait mengait dengan hal lainnya. Kemungkinan kait-mengaitnya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat



akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang. Berikut akan disampaikan pembahasan tentang keterkaitan pendidikan sopan santun dengan perilaku berbahasa Jawa mahasiswa.

#### **D. Kaitan Pendidikan Sopan Santun dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa**

Perilaku berbahasa Jawa pada praktik ekspresi lisan dapat dibedakan menjadi tiga hal, yaitu praktik sebagai pembawa acara, *panyandra*, dan pidato. Pada tulisan ini difokuskan pada praktik ekspresi lisan pidato karena pidato lebih variatif, dan ternyata pada proses praktik pidato tersebut terbentuk suatu pola perilaku seperti berikut ini.



Dari pola di atas dapat diketahui bahwa tampilan pidato mahasiswa berwujud perilaku berbahasa Jawa secara pragmatik terjadi karena bersatunya bentuk ungkapan verbal bahasa Jawa disertai unsur nonverbal, tradisi budaya sebagai materi pidato, dan usaha mahasiswa. Selain ketiga pembentuk berbahasa Jawa mahasiswa terdapat satu unsur



lain, yakni nilai-nilai budaya yang ternyata menjadi penentu keberhasilan mahasiswa dalam berpraktik pidato. Salah satunya adalah pendidikan sopan santun sebagai bagian unsur nilai-nilai budaya Jawa.

Perilaku berbahasa Jawa mahasiswa sebagai hasil dari PBM Ekspresi Lisan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu perilaku berbahasa Jawa baik, sedang, dan kurang. Perilaku berbahasa Jawa mahasiswa yang tergolong baik adalah tampilan pidato di dalam pelaksanaan praktik pidato pada unsur bentuk ungkapan verbal yang digunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Jawa diseling bahasa Indonesia dengan ketepatan pada pilihan tingkat tutur, dan penggunaan pilihan tingkat tuturnya. Yang diikuti dengan penggunaan bentuk ungkapan nonverbal yakni mengucapkan bahasanya lancar, tenang dalam pengucapan, volume suara keras dengan lagu dinamis, pandangan mata ke depan, dan cepat pengucapannya. Isi pidato yang disampaikan jelas, lengkap dan sesuai dengan peran yang dibawakannya. Sebaliknya mahasiswa yang tergolong pada perilaku berbahasa Jawa kurang, kekurangannya ada yang terdapat pada unsur ungkapan verbal - nonverbalnya yang akhirnya mesti mempengaruhi unsur yang lainnya. Keberhasilan dan kekurangberhasilan dalam praktik berpidato ini didasarkan pada usaha mahasiswa dalam melaksanakan langkah-langkah pidato yang harus dilaksanakannya. Tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dan pengetahuan mereka tentang bentuk ungkapan verbal-nonverbal yang telah dimiliki sebelumnya. Sebagai ilustrasi dapat disampaikan cuplikan pidato mahasiswa seperti berikut.

*"... Wondene upacara tedhaksiten utawi tata urutanipun tedhaksiten inggih menika: ingkang sepisan, lare dipuntetah mlampah wonten sanginggiling jadah. Menika nggadhahi teges, bilih ing mangkenipun lare badhe gesang wonten ing ngalam donya menika, badhe manggih maneka warni lelampahan. Inggang angka kalih inggih menika sasampunipun lare dipuntetah, lare dipunpenekaken wonten andha. Anggenipun menek menika, menika mengku teges bilih ngalam donya menika boten abadhi utawi boten*



*ajeg. Dados inggih mangkenipun sedaya tiyang menika badhe nglampahi. Inggih salajengipun sasampunipun lare dipunpenekaken andha, lare badhe dipunlebetaken dhateng kurungan inggang sampun punrengga. Lare dipunlebetaken wonten kurungan inggih menika mengu teges, ing mangkenipun tiyang sepuh nggadhahi pangajab, lare wau badhe gesang wonten ing madyaning bebaryan agung utawi ing masyarakat, sasaged-saged lare inggang kedah nuruti pranatan utawi nuruti paugeran inggang wonten ing masarakat. ..."*

'... Upacara turun tanah (tedhaksiten) atau tata urutan upacara turun tanah adalah sebagai berikut: pertama, anak dituntun berjalan di atas jadah. Makna tata cara ini adalah anak tersebut di masa mendatang akan menghadapi berbagai macam corak kehidupan. Kedua, setelah anak dituntun berjalan di atas jadah, anak dinaikkan ke tangga. tata cara ini menggambarkan bahwa di alam kehidupan ini serba tidak abadi atau tidak tetap. Jadi nantinya semua orang akan mengalaminya. Acara selanjutnya setelah anak dinaikkan di atas tangga, anak dimasukkan ke dalam sangkar, sangkar yang telah dihias. Anak dimasukkan ke dalam sangkar, orang tua berpengharapan di kelak kemudian hari anak dapat terjun di masyarakat, dapat mentaati peraturan-peraturan yang ada di masyarakat. ...'

Petikan pidato di atas adalah bentuk keberhasilan mahasiswa dalam berusaha dengan melaksanakan langkah-langkah praktik pidato dengan memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya, yakni kemampuan berbahasa Jawa ditambah materi pidato tentang upacara adat tedhaksiten.

Dari hasil wawancara berdasarkan pengamatan terhadap mahasiswa yang berperilaku berbahasa baik dan yang kurang baik ternyata selain usaha mereka dengan memperbanyak latihan sendiri dan membaca buku, ada hal lain yang sangat menentukan, yakni pendidikan sopan santun dari orang tuanya. Pendidikan sopan santun ini diwujudkan



dalam bentuk penggunaan bahasa Jawa *krama* untuk menghormati kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Hal ini terungkap pada waktu mahasiswa menceritakan bagaimana proses belajar berbahasa Jawa *krama* di dalam keluarganya.

Selama berceritera tentang pengalamannya tersebut peneliti sering menyelingi dengan pertanyaan-pertanyaan dengan bahasa Jawa *ngoko* yang sekaligus untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran yang diceritakan tentang pengalamannya belajar berbahasa Jawa *krama* di dalam keluarganya dan ketahanan mereka memegang konsep sopan santun dan rasa hormatnya kepada orang tua dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* yang diajarkan oleh keluarganya. Selain itu, mereka menjelaskan bahwa penerapan sopan santun dan rasa hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua lewat penggunaan bahasa Jawa *krama* telah biasa dilakukan sejak masih kecil karena merupakan keharusan yang ditanamkan oleh orang tuanya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang diadakan di Yogyakarta (Taryati, 1995: 73) yang menyatakan bahwa pendidikan sopan santun yang dilakukan sejak anak-anak dapat berbicara atau berkomunikasi, dengan menirukan ucapan-ucapan halus seperti *matur nuwun* 'terima kasih' bila menerima sesuatu, dan *sampun* 'sudah' bila bermaksud mohon pamit. Pada usia yang lebih tinggi lebih banyak lagi latihan dan nasihat yang diberikan orang tua, yaitu dengan tata *krama* yang sederhana dari bahasa Jawa *krama*, seperti *dhahar* (makan), *tindak* (pergi), *kondur* (pulang).

Selain ucapan-ucapan halus tersebut juga disertai dengan sikap tangan yang harus menggunakan tangan kanan bila menerima sesuatu, dan sikap membungkukkan badan dengan maksud untuk menghormati. Adapun bagi mereka yang tergolong pada kelompok kurang, memang di dalam keluarganya kurang mendapatkan tuntunan tentang bagaimana harus mengungkan rasa hormat kepada orang tuanya atau kepada orang yang lebih tua. Di masyarakat pun mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar berbahasa Jawa *krama*. Ungkapan mereka yang tergolong berbahasa Jawa kurang ini juga dapat dilihat sewaktu



perbincangan dengan peneliti, mereka lebih banyak menjawab dengan jawaban pendek-pendek *inggi, boten, sampun*, atau mereka menjadi pendengar dan disertai banyak tersenyum.

Pendidikan sopan santun yang termasuk dalam adat Jawa berorientasi kepada *atasan*, yaitu kepada yang berpangkat tinggi, yang senior, dan orang-orang tua atau yang dituakan atau berdasarkan silsilah keluarga (*awu*). Sopan santun ini harus disertai saling menghargai sesuai dengan statusnya dan rasa tenggang rasa (*tepa slira*) agar ada keseimbangan antara yang tua -- muda, yang atas -- bawah (Kartadirdjo, dkk., 1988: 79). Pendidikan sopan santun yang berorientasi kepada *atasan* yang harus disertai saling menghargai dan tenggang rasa ini juga dapat diterima dan dilaksanakan mahasiswa. Penerimaan ini dapat dilihat pada sikap dan respon mahasiswa jika sedang berkonsultasi pada dosen, dan terlihat pada saat berbincang-bincang dengan penulis, mereka tetap pada sikap santun dan berbahasa Jawa *krama* walaupun dalam suasana santai sambil bersendau gurau.

Hasil pendidikan sopan santun untuk menghormati orang lain lewat penggunaan bahasa Jawa inilah yang menyebabkan mereka tidak merasa canggung untuk berbahasa Jawa *krama* dengan siapa saja, dan ini sangat mendukung penampilannya pada pelaksanaan praktik pidato di dalam PBM. Mereka tampil berpidato dengan berbahasa Jawa *krama* secara pragmatik yang mendekati kewajaran berbahasa Jawa dengan disertai bentuk ungkapan nonverbal yang sesuai. Mereka dapat tampil baik karena telah terbiasa berbahasa Jawa *krama* sejak kecil kepada orang yang lebih tua.

Selain mahasiswa mendapat pendidikan sopan santun dari orang tuanya, mereka juga mendapatkan tambahan pengetahuan sopan santun dari materi pidato yang mereka pelajari, misalnya dari *Serat Wulangreh*. *Serat* tersebut berisi ajaran sopan santun yang menyatakan bahwa orang hidup harus dapat membedakan dan dapat mengetahui yang baik dan buruk serta selalu mengikuti tatakrama di manapun dan situasi apa pun. Landasan tatakrama yang tidak dapat ditinggalkan adalah "*deduga*,



*prayoga, watara, dan reringa*” (Darusuprpta, 1990: 52). *Deduga* adalah landasan bertingkah laku sopan dengan mempertimbangkan masak-masak sebelum melangkah, *prayoga* mempertimbangkan baik buruknya, *watara* adalah memikirkan masak-masak sebelum memberi keputusan, dan *reringa* berhati-hati sebelum yakin benar akan keputusan itu (Kartadirdjo, dkk.:1988:80). Penjelasan ini sesuai dengan tulisan Suwaji yang menyatakan bahwa: (1) ajaran sopan santun berbahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih hidup dan bertahan sampai sekarang, (2) sopan santun berbahasa Jawa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, (3) sopan santun berbahasa Jawa mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya, dan (4) sopan santun berbahasa Jawa lebih menjamin kelancaran komunikasi dalam masyarakat Jawa (1985: 14 15).

Bila direnungkan lebih mendalam tentang pendidikan sopan santun yang diberikan dalam keluarga mendapat perhatian yang semestinya, seperti halnya mahasiswa-masiswa yang tergolong dalam berbahasa Jawa pragmatik kelompok baik ini tentunya pendidikan yang dimaksudkan Ki Hajar Dewantoro sebagai menuntun segala kodrat yang ada pada anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya akan dapat tercapai, sekaligus untuk membentuk Tri-H-Laras pada masa muda oleh Supajar dapat terlaksana. Dengan tingkah laku yang berlandaskan pada sopan santun yang mengutamakan adanya rasa saling menghargai dan *tepa slira* juga berdasarkan pada *deduga, prayoga, watara, dan reringa*, kodrat sebagai makhluk moral, makhluk sosial, dan makhluk individu akan terpenuhi dengan baik.

### E. Penutup

Melalui uraian singkat di atas dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan sopan santun bagi perkembangan anak untuk mencapai keberhasilan belajarnya, untuk mengisi masa mudanya, tidak hanya dapat berbahasa Jawa sesuai dengan situasi dan konteksnya (termasuk ungkapan nonverbal yang menyertainya) ternyata juga memberikan



dasar kehidupan tentang saling menghargai, *tepa slira*, dan tidak *grusa-grusu* dalam bertindak. Pendidikan sopan santun selain terdapat dalam *Wulangreh*, masih banyak ditemui dalam naskah-naskah Jawa lainnya, misalnya *Wedhatama*, dan *Sasanasunu*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Darusuprpta. 1990. *Wulangreh Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*. Cetakan IV. PT Citramurti, Surabaya.
- Kartodirdjo, dkk. 1988. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Anonim. 1991. *Kamus bahasa Indonesia - Jawa*. Duta Wacana Press, Yogyakarta.
- Jalaludin, R. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya CV, Bandung.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publication, London.
- Suharti. 1991. Bahasa Jawa dalam Interaksi Ajar Belajar Ekspresi Lisan: Suatu Studi Kasus di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS KIP Yogyakarta. Pasca IKIP Jakarta, Jakarta. (Tesis)
- , 1993. *Keberanian Berbahasa Jawa Mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan*. Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suharti, dkk. 1993. *Kajian Unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam Keluarga Jawa di Yogyakarta*. Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Supadjar, D. 1985. "Etika dan Tatakruma Jawa Dahulu dan Masa Kini", *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakruma, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*, ed. Soedarsono.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Suwaji. 1985. "Sopan Santun Berbahasa dalam Bahasa Jawa",  
*Widyaparwa*. Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta.

Taryati, dkk. 1995. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta*. Peny. Salamun. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya.

Trudgil, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Penguin Books Ltd., Harmondsworth.